



PERSPEKTIF KONSELOR ISLAMI TERKAIT TRANSFORMASI DAKWAH DALAM MENANGANI KRISIS RUMAH TANGGA DAN TOXIC RELATIONSHIP

^{1*}Shinta Ath Thariq Apriari ²Siti Aisyah Wahyuni ³Rina Delvani

¹²Yayasan Karier Protean, Indonesia

³Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri
Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

*E-mail: 23202022006@student.uin-suka.ac.id

Received: 28 September 2024

Revised: 02 Oktober 2024

Accepted: 12 Desember 2024

Abstract

Domestic crises and the phenomenon of toxic relationships are increasingly complex issues in the modern era, characterized by increasing conflict, verbal and emotional violence, and couples' inability to manage differences. This situation demands the presence of Islamic counselors to provide a more transformative approach to da'wah (Islamic outreach). Da'wah transformation is considered crucial because it can provide solutions that not only emphasize the spiritual dimension but also address psychological and social aspects. This study used qualitative methods with data collection techniques through semi-structured interviews and indirect observation, and involved five Islamic counselors actively providing family counseling services. The sample collection was analyzed using a purposive sampling technique. Data analysis was conducted using a thematic analysis approach to explore in-depth the counselors' experiences and strategies in handling cases. The results show that Islamic counselors interpret da'wah transformation as a process of family empowerment through the integration of applicable spiritual, psychological, and social values. The strategies used include strengthening spiritual communication between couples, moral guidance as a basis for building relationship ethics, and the application of religious coping-based counseling. These strategies have proven effective in reducing conflict, improving communication quality, and preventing the negative impacts of toxic relationships.

Keywords: transformation da'wah, toxic relationship, Islamic counselor.

Abstrak

Krisis rumah tangga dan fenomena *toxic relationship* merupakan persoalan yang semakin kompleks di era modern, ditandai dengan meningkatnya konflik, kekerasan verbal maupun emosional, serta ketidakmampuan pasangan dalam mengelola perbedaan. Kondisi ini menuntut hadirnya peran konselor Islami untuk memberikan pendekatan dakwah yang lebih transformatif. Transformasi dakwah dipandang penting karena mampu menghadirkan solusi yang tidak hanya menekankan dimensi spiritual, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis dan



sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi tidak langsung, serta melibatkan lima konselor Islami yang aktif memberikan layanan konseling keluarga. Adapun pengumpulan sampel dianalisis menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik untuk menggali secara mendalam pengalaman dan strategi konselor dalam menangani kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor Islami memaknai transformasi dakwah sebagai proses pemberdayaan keluarga melalui integrasi nilai spiritual, psikologis, dan sosial yang bersifat aplikatif. Strategi yang digunakan antara lain penguatan komunikasi spiritual antar pasangan, bimbingan akhlak sebagai dasar membangun etika relasi, serta penerapan konseling berbasis *religious coping*. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam mereduksi konflik, memperbaiki kualitas komunikasi, serta mencegah dampak negatif yang ditimbulkan dari *toxic relationship*.

Kata Kunci: konselor Islam, transformasi dakwah, *toxic relationship*.

Pendahuluan

Fenomena krisis rumah tangga dan *toxic relationship* semakin marak dalam perkembangan sosial masyarakat modern (Ageng Saepudin Kanda & Ranti Kivania, 2024). Beberapa pasangan mengalami hambatan komunikasi, konflik berkepanjangan, hingga kekerasan emosional maupun fisik yang berujung pada keretakan hubungan (Antika & Mukhsin, 2025). Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kesehatan mental individu, tetapi juga merusak struktur keluarga sebagai institusi sosial terkecil (Halim dkk., 2024). Menurut Dwi Prasetyo (2025), krisis rumah tangga dan *toxic relationship* merupakan tantangan serius dalam keluarga modern. Data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Agama menunjukkan peningkatan angka perceraian dalam beberapa tahun terakhir yang umumnya disebabkan oleh ketidakcocokan, faktor ekonomi, dan kekerasan dalam rumah tangga (BPS, 2024; Kemenag, 2024). Pada saat yang sama, isu *toxic relationship* juga semakin mendapat perhatian publik. Relasi yang diwarnai manipulasi, kontrol berlebihan, serta kekerasan emosional maupun fisik berdampak buruk tidak hanya bagi pasangan, tetapi juga bagi anak dan ketahanan keluarga secara keseluruhan (Susilawati dkk., 2025). Realitas ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas keluarga Islami dan praktik keluarga di lapangan (Izzati dkk., 2024; Asna Heti Bolangitan, 2024).

Dalam perspektif Islam, keluarga seharusnya menjadi ruang terciptanya sakinah, mawaddah, dan rahmah. Namun, beberapa keluarga gagal mencapai kondisi tersebut akibat minimnya pemahaman nilai-nilai agama terkait peran suami-istri serta lemahnya pengelolaan emosi (Faiz dkk., 2018). Situasi tersebut sering kali memicu terbentuknya relasi tidak sehat yang ditandai dengan dominasi, ketidakadilan, dan perilaku manipulatif (Ageng Saepudin Kanda & Ranti Kivania, 2024). Bunyamin dan Santoso (2024) berpendapat bahwa krisis rumah tangga dan *toxic relationship* memerlukan intervensi yang tidak hanya psikologis, tetapi juga spiritual, sehingga konseling Islami memiliki posisi strategis dalam upaya penyelesaiannya. Marini dan Darmayanti (2023) menekankan pentingnya konseling Islami berbasis dakwah yang memadukan pendekatan psikologis dengan nilai-nilai Qur'ani dan Nabawi, seperti sabar, musyawarah, dan saling menghormati. Namun demikian, Awad (2023) menilai bahwa praktik konseling Islam yang selama ini banyak mengandalkan pendekatan dakwah monologis atau instruktif belum efektif menangani pasangan yang mengalami stres atau trauma konflik rumah tangga. Oleh karena itu, konselor Islami perlu mengintegrasikan metode yang lebih dialogis, membangun hubungan terapeutik yang aman, serta memanfaatkan teknik-teknik konseling modern seperti active listening, pengembangan empati, dan pengelolaan emosi, tanpa melepaskan fondasi nilai-nilai keislaman (Saputro & Nurjannah, 2023; Sadia, 2024).

Dalam kerangka tersebut, dakwah dalam konseling Islami dipahami sebagai proses transformasi yang mengintegrasikan nilai Qur'an dan Hadis dengan pendekatan konseling kontemporer. Konselor Islami tidak hanya mengarahkan klien pada norma halal-haram, tetapi juga menuntun klien menginternalisasi nilai musyawarah (*syura*), kasih sayang (*rahmah*), kesabaran (*sabr*), dan pengendalian emosi (*kazm al-ghayz*) (Awad, 2023b; Kalsum, 2024). Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membangun relasi keluarga yang sehat serta mencegah terbentuknya pola relasi tidak sehat (Hamdani & Irsyadunnas, 2025).

Transformasi dakwah dalam konseling Islami juga mencakup upaya membangun ketahanan dan keberfungsian keluarga (*family resilience*). Konselor tidak

hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga memberdayakan keluarga melalui pendidikan nilai, penguatan peran, serta pembiasaan aktivitas spiritual seperti doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan musyawarah rutin (Aini, 2023; Windy dkk., 2025; Awad, 2023). Aktivitas-aktivitas ini diharapkan mampu membentuk budaya keluarga yang sehat dan religius sehingga risiko munculnya *toxic relationship* dapat diminimalkan. Meskipun demikian, penelitian tentang konseling Islami dalam penanganan krisis rumah tangga dan *toxic relationship* masih terbatas. Sebagian besar kajian lebih banyak membahas konseling keluarga secara umum atau bimbingan pranikah, tanpa menyoroti secara khusus aspek transformasi dakwah secara aplikatif (Nafisa Beladiena dkk., 2025). Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi, terutama terkait bagaimana konselor Islami dapat menerapkan dakwah transformatif dalam menjawab kasus-kasus keluarga kontemporer.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman dan makna yang dibangun oleh konselor Islami dalam menerapkan transformasi dakwah pada penanganan krisis rumah tangga dan *toxic relationship*. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena dari perspektif subjek secara natural dan kontekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi tidak langsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan, strategi, dan tantangan yang dihadapi konselor Islami, sedangkan observasi tidak langsung dilakukan dengan menelaah dokumen, laporan kasus, dan informasi lain terkait fenomena krisis rumah tangga dan *toxic relationship*.

Subjek penelitian terdiri atas lima konselor Islami yang memberikan layanan konseling keluarga di Kantor Urusan Agama (KUA) maupun lembaga pendidikan tinggi di Kalimantan Timur. Pemilihan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria pengalaman minimal dua tahun dalam menangani kasus krisis rumah tangga atau *toxic relationship*. Penelitian dilaksanakan di KUA dan lingkungan

akademik yang menyediakan layanan konseling keluarga Islami di wilayah Kalimantan Timur. Sumber data meliputi: data primer, berupa hasil wawancara dan observasi tidak langsung; dan data sekunder, berupa artikel jurnal, buku, laporan penelitian, serta dokumen resmi terkait dakwah transformatif dan konseling Islami. Adapun analisis data menggunakan teknik analisis tematik, yang meliputi tahapan transkripsi wawancara, pengkodean, identifikasi tema, dan interpretasi temuan berdasarkan kerangka dakwah transformatif dan konseling Islami. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan member checking kepada narasumber.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan penelitian disajikan melalui tahapan wawancara yang dilakukan dengan konselor Islami yang aktif memberikan praktik langsung dalam layanan konseling kepada keluarga yang menghadapi krisis maupun hubungan toksik. Sebagaimana hasil wawancara diuraikan berikut ini:

1. Ibu AN, Konselor KUA di Kalimantan Timur

Pertanyaan:

"Bagaimana Ibu memaknai istilah transformasi dakwah dalam konteks konseling keluarga?"

Jawaban:

"Transformasi dakwah dalam konseling tidak lagi berhenti pada penyampaian dalil, tetapi bagaimana nilai itu benar-benar hidup dan bekerja dalam proses penyembuhan klien. Misalnya, ketika saya mendampingi pasangan suami istri yang sedang menghadapi konflik rumah tangga, saya mengajak mereka menerapkan prinsip musyawarah. Tujuannya agar mereka terbiasa berdialog dengan sehat, saling mendengar, dan tidak saling menyalahkan. Pada titik ini, nilai Qur'ani tidak hadir sebagai teori yang dihafal, tetapi menjadi laku nyata yang membentuk perubahan. Dakwah menjadi pengalaman yang dirasakan, bukan sekadar penjelasan yang disampaikan."

2. Bapak HR, Konselor KUA di Kalimantan Timur

Pertanyaan:

“Strategi apa yang biasa Bapak terapkan dalam menangani pasangan yang mengalami toxic relationship?”

Jawaban:

“Dalam menangani dan mengatasi tentang toxic relationship misalnya, hal pertama yang saya lakukan adalah memastikan korban merasa aman. Kalau misal aspek fisik ataupun psikisnya sudah mulai stabil, baru saya masuk pemberian intervensi edukatif, seperti contoh misal mengajarkan batasan sehat dalam hubungan dan melatih komunikasi asertif. Nah nilai Islamnya disini tentang kasih sayang yaitu rahmah dan tentang kehormatan, ini bisa dijadikan landasan agar nanti pasangan yang datang sadar bahwa hubungan toksik itu tidak baik dan bertentangan dengan ajaran Islam.”

3. Bapak HR, Konselor KUA di Kalimantan Timur

Pertanyaan:

“Bagaimana peran bimbingan konseling islam dalam membangun etika relasi suami-istri menurut pengalaman Ibu?”

Jawaban:

“Yang namanya rumah tangga seringkali terjadi krisis. Tidak hanya tentang ekonomi, perselingkuhan, tapi itu dikomunikasinya. Belum lagi yang pasangan muda yang masih belum bisa mengelola emosinya. Mungkin bisa itu digabungkan dengan terapi Islami, misalnya latihan komunikasi dengan refleksi ayat tentang sakinah dan doa bersama. Pendekatan ini membuat pasangan merasa bahwa oh ternyata diadakannya konseling ini adalah bagian dari ibadah, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berubah.”

4. Ibu DW, Konselor KUA sekaligus Dosen dan Praktisi Konseling Keluarga di Kalimantan Timur

Pertanyaan:

“Apa tantangan yang Ibu pernah hadapi saat menerapkan transformasi dakwah dalam konseling keluarga?”

Jawaban:

“Tantangannya sih lebih ke keterbukaannya sih maksudnya, karena kan yang namanya konseling keluarga kalau saya ya biasanya saya melakukan konseling keluarga enggak langsung keluarganya yang saya temukan langsung satu duduk gitu. Tetapi saya melakukan konseling individu terlebih dahulu karena apa untuk mengenai mengatasi adanya manipulatif karena kan kadang-kadang permasalahan itu ada di dalam keluarga itu sendiri nah kita sebagai seorang konselor itu perlu merubah bagaimana sistemnya yang ada di dalam keluarga itu bisa kita perbaiki, itu bukan karakter dari masing-masing orangnya, tetapi sistemnya. Karena biasanya yang rusak itu atau yang bermasalah itu sistem keluarganya yang membuat permasalahan ada di dalam keluarga.”

5. Ibu SI, Konselor KUA sekaligus Dosen dan Praktisi Konseling Keluarga di Kalimantan Timur

Pertanyaan:

“Bagaimana Ibu memaknai istilah transformasi dakwah dalam konteks konseling keluarga?”

Jawaban:

“Berbicara tentang dakwah transformatif dalam kehidupan berumah tangga, maka konteks pendekatan yang digunakan dalam menangani masalah rumah tangga itu tidak hanya dilihat dari sisi utamanya saja, tetapi juga dilihat dari berbagai sisi kehidupan. Seperti misalnya psikologisnya, bagaimana sosialnya seperti apa, ekonominya bagaimana. Nah ini akhirnya mendekatkan nilai-nilai Islam itu ke dalam proses konsolidasi secara lebih holistik dan eksekutif. Ya jadi tidak hanya sekedar kalau kamu melakukan ini, kamu salah. Kalau kamu salah berarti dapatnya dosa gitu. Tapi ketika kita menggunakan dakwah transformatif, maka kita mencoba untuk membantu pasangan, ya membantu keluarga untuk mengidentifikasi sebenarnya bagaimana akar permasalahan yang ada. Apakah disebabkan oleh tahapan-tahapan perkembangan yang tidak terselesaikan atau ada hal-hal tertentu yang bisa menyebabkan dari permasalahan itu muncul. Misalnya ada trauma masa lalu, misalnya tekanan finansial dan sebagainya. Sehingga pencarian solusi itu tidak hanya sekedar solusi dalam segi pemahaman dakwah konvensional saja tidak saja,

tapi dia lebih konteks pada solusi praktis dan bagaimana harus tetap dijalankan. Bagaimana harus bisa terselesaikan namun tetap berlandaskan dengan nilai-nilai Islam."

Berdasarkan hasil wawancara dengan konselor KUA dan dosen konseling keluarga, penelitian ini menemukan bahwa transformasi dakwah dalam praktik konseling Islami terwujud melalui integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam proses penanganan krisis rumah tangga dan *toxic relationship*. Temuan penelitian dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian utama, yaitu: (1) bentuk transformasi dakwah dalam konseling, (2) tantangan dan dinamika penanganan krisis keluarga, dan (3) relevansi dakwah transformatif terhadap fenomena *toxic relationship* dan keluarga modern.

Bentuk Transformasi Dakwah dalam Konseling Keluarga Islami

Transformasi dakwah dalam konseling keluarga Islami dipahami sebagai proses pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam praktik konseling, bukan sekadar penyampaian dalil atau nasihat normatif. Nilai-nilai Qur'ani dihidupkan secara konkret dalam penyelesaian konflik rumah tangga. Berdasarkan wawancara, konselor KUA dan dosen konseling keluarga menegaskan bahwa penanganan krisis rumah tangga maupun hubungan toksik selalu dimulai dengan memastikan kondisi fisik dan psikologis klien berada dalam keadaan aman dan stabil. Setelah itu, diberikan intervensi edukatif berupa pelatihan komunikasi asertif, pemahaman batasan hubungan yang sehat, serta penguatan prinsip *rahmah* (kasih sayang) dan *'izzah* (kehormatan) (Anikoh, 2025).

Konseling Islami juga berperan dalam membentuk etika relasi suami istri melalui terapi Islami seperti refleksi ayat tentang sakinah dan pelaksanaan doa bersama, sehingga pasangan memaknai konseling sebagai bagian dari ibadah. Tantangan yang sering muncul antara lain kurangnya keterbukaan klien dan adanya perilaku manipulatif dalam keluarga. Sebagai langkah awal, proses konseling dimulai dari konseling individu sebelum dilakukan konseling keluarga, dengan tujuan

memperbaiki sistem keluarga yang disfungsional.

Pendekatan holistik berbasis dakwah transformatif memungkinkan konselor mengidentifikasi akar masalah misalnya trauma masa lalu, tekanan ekonomi, atau pola komunikasi destruktif dan merumuskan solusi praktis yang berlandaskan nilai Islam. Selain itu, proses konseling membantu pasangan membangun perubahan menuju keluarga *sakinah, mawaddah, dan rahmah* (Alawiyah, 2023). Menurut Ummah (2022), dakwah bersifat persuasif dan lembut, sehingga kekerasan tidak termasuk dalam esensinya. Dakwah harus disampaikan dengan kebijaksanaan sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. Tantangan dakwah di era modern mencakup pola pikir masyarakat yang terbiasa pada informasi satu arah, pengaruh teknologi digital, dan gaya hidup yang kurang selaras dengan nilai dakwah (Hamid, 2017). Sejalan dengan itu, model dakwah transformatif berkembang sebagai pendekatan yang tidak terbatas pada metode verbal, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan perubahan sosial dan pembinaan umat (Kamilah, 2021). Asror (2014) menyebutkan empat aspek utama dakwah transformatif: pemecahan masalah nyata, pembangunan tatanan hidup bermoral, aktualisasi nilai Islam di berbagai ranah kehidupan, dan kehadiran Islam sebagai sistem yang *kāffah*. Temuan penelitian ini selaras dengan Mirwan (2025) serta Retno & Rahman (2025) yang menegaskan relevansi dakwah transformatif dalam membangun keluarga Muslim yang harmonis, manusiawi, dan berkeadilan.

Transformasi Dakwah dalam Menangani Krisis Rumah Tangga dan Toxic Relationship

Pembahasan mengenai keluarga harmonis juga terkait dengan fenomena "*Marriage Is Scary*" yang meluas di media sosial sejak 2024. Kekhawatiran generasi muda meningkat seiring tingginya angka perceraian, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Kondisi tersebut menjadikan dakwah sebagai peran strategis dalam memberi edukasi dan pendampingan konseling untuk menumbuhkan kembali kepercayaan terhadap institusi pernikahan (Azizah & Muin, 2025). Dalam konteks krisis rumah tangga dan *toxic relationship*, transformasi dakwah berfungsi sebagai

pendekatan yang tidak hanya memberikan arahan normatif, tetapi juga solusi praktis. Konselor Islami memanfaatkan nilai moralitas dan kemanusiaan untuk mencegah kekerasan rumah tangga serta membantu pasangan mengembangkan komunikasi yang sehat (Ulfa & Algifahmy, 2025). Hal ini diperkuat oleh Rozikan (2017) yang menegaskan bahwa transformasi dakwah menyentuh aspek psikologis, spiritual, dan sosial klien. Marlina (2025) menambahkan bahwa fungsi dakwah tidak hanya sebagai pengingat halal-haram, tetapi juga sebagai sarana rekonstruksi diri menuju pola hubungan yang lebih sehat.

Konselor Islami memadukan prinsip Qur'an dan Hadis dengan pendekatan konseling modern seperti konseling keluarga, terapi kognitif, dan pendekatan sistemik (Nadirah & Ariff, 2025). Misalnya, ayat yang menekankan musyawarah digunakan sebagai dasar dalam melatih pasangan berdialog secara sehat tanpa saling menyalahkan (Rustan, 2023; Saadi, 2024). Temuan lapangan menunjukkan bahwa praktik konseling Islami di KUA merupakan bentuk dakwah aplikatif yang menjawab kebutuhan nyata klien. Krisis rumah tangga sering disebabkan oleh persoalan komunikasi, tekanan ekonomi, perbedaan nilai, hingga perselingkuhan dan kekerasan domestik (Alawiyah, 2023). Konselor Islami berperan sebagai fasilitator perubahan, bukan hanya pemberi nasihat moral (Naz & Sadia, 2024). Intervensi konseling melibatkan asesmen komprehensif, pelatihan komunikasi asertif, teknik resolusi konflik, serta pengelolaan emosi, dipadukan dengan doa, tilawah, dan refleksi ayat.

Fenomena *toxic relationship* kini semakin banyak dialami oleh remaja, mahasiswa, maupun pasangan menikah. Kondisi ini ditandai manipulasi, kontrol berlebihan, kekerasan emosional, dan *gaslighting* (Adilla dkk., 2023). Konselor Islami menilai hal tersebut sebagai penyimpangan dari nilai *rahmah* dan *karamah insaniyah*. Penanganan dimulai dengan memastikan keselamatan korban, memberikan dukungan psikologis, serta merujuk ke lembaga perlindungan bila diperlukan (Ratu dkk., 2024). Klien juga dibekali keterampilan menetapkan batas, membangun harga diri, dan meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan (Mahmudah dkk., 2025).

Pendekatan Islami dalam pemulihan *toxic relationship* menjadi unik karena menggabungkan aspek psikologis dan spiritual sehingga pemulihan lebih bermakna

(Rifayanti dkk., 2022). Transformasi dakwah dalam konseling diwujudkan melalui modul-modul intervensi seperti konseling pranikah berbasis nilai Islam, parenting Islami, dan terapi pasangan (Khair dkk., 2022; Sutoyo dkk., 2023). Dalam konseling pranikah, konselor menekankan nilai Qur'ani tentang keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab (Setiani dkk., 2022). Dalam modul parenting, orang tua dilatih mendidik anak dengan kasih sayang serta menghindari pola asuh otoriter yang berpotensi menimbulkan relasi toksik (Redjeki dkk., 2025). Dalam konseling pasangan, konselor mengombinasikan teknik komunikasi asertif, manajemen kemarahan, dan rekonstruksi kepercayaan dengan terapi spiritual seperti doa bersama (Naz & Sadia, 2024). Pendekatan ini membuat klien memandang konseling sebagai ibadah sehingga motivasi perubahan meningkat.

Transformasi dakwah sangat relevan untuk keluarga yang mengalami toxic relationship karena dakwah pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju kondisi yang lebih baik, baik secara individual maupun relasional. Melalui nilai seperti *qaulan layyinan* dan *qaulan ma'rufan*, anggota keluarga diarahkan memperbaiki pola interaksi destruktif menjadi lebih dialogis dan saling menghargai (Rahman dkk., 2021). Dakwah juga mendorong *tazkiyatun nafs* untuk mengatasi akar hubungan toksik seperti ego berlebihan, emosi tidak terkendali, dan luka batin (Zakia dkk., 2024). Nilai *rahmah* menjadi fondasi keharmonisan keluarga sehingga konflik tidak berkembang menjadi kerusakan relasional yang berkepanjangan (Muttaqin, 2022). Dengan demikian, transformasi dakwah tidak hanya berfungsi sebagai nasihat, tetapi juga sebagai mekanisme pemberdayaan melalui edukasi, pendampingan, dan penguatan batas relasi yang sehat.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi dakwah dalam konseling Islami memiliki peran signifikan dalam menangani krisis rumah tangga dan *toxic relationship*. Transformasi dakwah dipahami oleh konselor Islami sebagai proses pemberdayaan keluarga melalui integrasi nilai spiritual, psikologis, dan sosial yang bersifat aplikatif. Strategi yang digunakan meliputi penguatan komunikasi spiritual

antar pasangan, pembinaan akhlak sebagai landasan etika relasi, serta penerapan konseling berbasis *religious coping*. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mereduksi konflik, meningkatkan kualitas komunikasi, dan mencegah berbagai dampak negatif dari toxic relationship. Selain itu, konseling Islami dipandang mampu membentuk etika relasi suami-istri melalui praktik doa bersama dan refleksi ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga proses konseling dimaknai oleh pasangan sebagai bagian dari ibadah. Meskipun menghadapi tantangan berupa kurangnya keterbukaan klien dan munculnya pola-pola manipulatif dalam keluarga, transformasi dakwah dalam konseling Islami tetap menunjukkan potensinya sebagai solusi holistik yang mencakup aspek psikologis, sosial, ekonomi, dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif karena membantu keluarga mengidentifikasi akar permasalahan, membangun kesadaran, serta mengembangkan keterampilan dan pola hubungan yang lebih sehat. Dengan demikian, penerapan transformasi dakwah dalam konseling Islami diharapkan mampu memperkuat ketahanan keluarga Muslim modern serta mewujudkan rumah tangga yang sakinah, *mawaddah, wa rahmah*.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman, Azirawati, Nor Raudah Hj Siren, dan Yusmini Md Yusoff. 2021. "Kaedah Komunikasi Keluarga dalam Surah Āli 'Imrān Ayat 159: Kajian Amalan Mualaf Cina di Selangor." *Journal of Usuluddin* 49 (1): 27–53. <https://doi.org/10.22452/usuluddin.vol49no1.2>.
- Adilla, Dinda, Dwi Amalina Putri, Ayu Diah Nurjunima, dkk. 2023. "Toxic Relationships Among Female Muslim Students In Urban Areas." *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences* 1 (3): 149–60.
- Ageng Saepudin Kanda, dan Ranti Kivania. 2024. "Dampak Toxic Relationship Terhadap Kesehatan Mental." *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis dan Manajemen* 2 (1): 118–29. <https://doi.org/10.47861/sammajiva.v2i1.790>.
- Aini, Dewi Khurun. 2023. "Enhancing Family Resilience through Spirituality and Positive Psychology Based Interventions." *Jurnal Ilmu Dakwah* 43 (2): 361–74. <https://doi.org/10.21580/jid.v43.2.13442>.
- Alawiyah, Tuti. 2023. "Implementasi Konseling Keluarga Berbasis Nilai-nilai Islam." *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 7 (1): 7–14. <https://doi.org/10.22460/quanta.v7i1.3470>.
- Anikoh, Indifatul. 2025. "Konseling Individu Teknik Assertivnes Training Terhadap Kemampuan Komunikasi Asertif Remaja." *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 5 (1): 105–18. <https://doi.org/10.55352/z78dyf21>.

- Antika, Ade Sri, dan Abd. Mukhsin. 2025. "The Fear of Marriage in Islamic Legal Perspective: Religious Scholars' Views on Unmarried Individuals in Asahan Regency." *Al-Risalah Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum* 25 (1): 101–17. <https://doi.org/10.24252/al-risalah.vi.55382>.
- Asna Heti Bolangitan. 2024. "Negative Impact Of Domestic Violence On Child Development (Dampak Negatif Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Anak)." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (4): 971–82.
- Asror, Ahidul. 2014. "Dakwah Transformatif Lembaga Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer." *Jurnal Dakwah* 15 (2): 289–312. <https://doi.org/10.14421/jd.2014.15204>.
- Awad, Faizah Binti. 2023a. "Rekonsiliasi Pernikahan melalui Konseling dengan Pendekatan Islam Menggunakan Strategi Komunikasi Interpersonal: Sebuah Studi Kasus." *KALOSARA: Family Law Review* 3 (1): 1. <https://doi.org/10.31332/kalosara.v3i1.5957>.
- Azizah, Siti, dan Mohd Iqbal Abdul Muin. 2025. "Medan Nikah Clinic's Da'wah Strategy Against the Marriage Is Scary Trend: A Phenomenological Study among Young Muslims." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 15 (1): 36–53.
- Bukhari, Bukhari, Shovia Lintina, Sabiruddin Sabiruddin, Mistarija Mistarija, A'Dawiyah Ismail, dan K. Septin Maisharah. 2023. "The Mediating Role of Religiosity on the Big Five Personalities and Marital Satisfaction in Indonesia: A Perspective of Da'wah Psychology." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 6 (2): 1–17. <https://doi.org/10.25217/0020236369600>.
- Bunyamin, Mahmudin, dan Rudi Santoso. 2024. "Efektivitas Program Konseling Pra-Nikah dalam Mengurangi Konflik Rumah Tangga: Studi Perbandingan di Indonesia dan Malaysia." *TJISS: Tebuieng Journal of Islamic Studies and Sociaty* 5 (2): 187–201.
- Dwi Prasetyo, Fadia. 2025. "Mengenal Perilaku Toxic Relationship dan Dampak pada Kesehatan Mental dan Fisik." *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 13 (1): 1–5. <https://doi.org/10.21009/insight.131.02>.
- Faiz, Alfaiz, Ari Dharmayanti, dan Nofrita Nofrita. 2018. "Etika Bimbingan dan Konseling dalam Pendekatan Filsafat Ilmu." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 2 (1): 1–12. <https://doi.org/10.30653/001.201821.26>.
- Hajar, Aprilita. 2025. "The Role of Islamic Da'wah in Preventing Violence and Building Harmonious Families." *Ath-Thariq: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9 (1): 43–55. <https://doi.org/10.32332/ath-thariq.v9i1/tnacsw62>.
- Halim, Syaflin, Syamsurizal, Firdaus, Desminar, Mohammad Najib Jaffar, dan Elma Rida Yanti. 2024. *Communication Patterns of Husband and Wife Couples in Resolving Household Conflicts: Islamic Family Law Perspectives*. Dalam *Karsa*, vol. 32. no. 1. <https://doi.org/10.19105/karsa.v32i1.13280>.
- Hamdani, Hunaizan, dan Irsyadunnas. 2025. "Integrasi Hadis Dengan Bimbingan Konseling Islam : (Upaya Mengendalikan Emosi Marah Perspektif Hadits dan Psikologi)." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 3 (1): 79–98. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.79-98>.

- Hamid, Abdul. 2017. "GLOBALISASI DAN TANTANGAN DAKWAH." *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16 (1): 15–30. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6451>.
- Izzati, Nida Rafiq, Robi'atin A'dawiyah, dan Abdul Qodir Zaelani. 2024. "Perceraian dalam Perspektif Normatif-Yuridis dan Psikologis." *Journal of Islamic and Law Studies* 8 (1): 62–81.
- Kalsum, Ummi. 2024. *Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang Volume 6 Nomor 1 Juni 2024 Kajian Integrasi Interkoneski Eksistensial Humanistik Berlandaskan Al-Quran dalam Bimbingan dan Konseling Islam pada Masyarakat Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang*. 6: 128–41.
- Kamilah, Nur. 2021. "Dakwah Transformatif Menciptakan Karakter Pemuda Islami (Studi Kasus Majelis Gaul Jember)." *Jurnal Al-Hikmah* 19 (1): 27–38.
- Khair, Nurul Fadhillah, Risanita Fardian Farid, dan Welan Mauli Anggana. 2022. "Validasi Intervensi Psikologis Positive Parenting Brief Family Therapy." *ANFUSINA : Journal of Pyschology* 5 (2): 197–212.
- Mahmudah, Siti, Fuji Astutik, Diana, Diah Rahayu, dan Nanik Handayani. 2025. "Coping Strategies in the Toxic Relationships: A Phenomenological Study of Emerging Adults." *International Journal of Body, Mind and Culture* 12 (3): 35–50. <https://doi.org/10.61838/ijbmc.v12i3.869>.
- Marini, dan Nefi Darmayanti. 2023. "Pendekatan Konseling Islam Bagi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)." *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7 (3): 624–35.
- Marlina, Nina Siti. 2025. "Muslim Parents ' Experiences of Islamic Counseling : A Qualitative Study in Urban Indonesia." *Islamic Counseling and Parenting Journal* 2 (1): 26–34.
- Mirwan, Mirwan. 2025. "Maqāṣid al-Sharī'ah and Family Resilience: Exploring the Concept of Wasā'il in Jamaluddin 'Aṭṭīyyah's Thought." *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 4 (1): 78–105. <https://doi.org/10.15642/jitp.2025.4.1.78-105>.
- Muttaqin, Reza. 2022. "Konseling Keluarga Dalam Perspektif Islam." *Jurnal An-nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 9 (2): 89–99. <https://doi.org/10.54621/jn.v9i2.439>.
- Nadirah, Sharifah, dan Zainal Ariff. 2025. "Integrating Cognitive Behavioral Therapy with Islamic Principles to Foster Psychological and Spiritual Well-Being." *JPSI: Indonesian Journal of Psychology* 52 (2): 118–25. <https://doi.org/10.22146/jpsi.102133>.
- Nafisa Beladiena, Arsy, Soni Akhmad Nulhaqim, dan Maulana Irfan. 2025. "Pendekatan Best Option Counseling sebagai Upaya Menangani Dampak Negatif Toxic Relationship." *Sospol: Jurnal Sosial Politik* 11 (2): 160–74. <https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v11i2.38247>.
- Naz, Afshan, dan Sayyeda Sadia. 2024. "The Role of Counseling in Marital Conflict Management: An Islamic Perspective." *Islamic Studies Research Journal Abḥāth* 9 (36): 24–58. <https://doi.org/10.54692/abh.2024.09362206>.

- Prayogi, Arditya, dan Muhammad Jauhari. 2021. "Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin: Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Nasional." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 5 (2): 223. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i2.3267>.
- Ratu, Fajar, Nurul Jami, dan Riska Daryanti. 2024. "Religious Counseling Approach in Increasing Resilience in Victims of Domestic Violence (KDRT)." *ISICES Proceeeding*, 177–83.
- Redjeki, Sri, Sri Sayekti, M Hafidz Ahdiansyah, dan Elfi Rimayanti. 2025. "Parenting dengan Layanan Konseling Keluarga untuk Mewujudkan Keluarga Harmonis dan Ramah Anak." *MANNGALI Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 5 (1): 78–83.
- Retno, Suci Ananda, dan Mhd Habibu Rahman. t.t. *Family as the Foundation of Da'wah: Strategies for Shaping a Qur'anic Generation within the Household Environment*.
- Rifayanti, Rina, Lisda Sofia, Theresia Dwi Uli Purba, Syakila Putri Amanda, dan Salchania Merary. 2022. "Phenomenological Studies: Adolescent Toxic Relationships." *European Journal of Humanities and Social Sciences* 2 (6): 23–29. <https://doi.org/10.24018/ejsocial.2022.2.6.337>.
- Rozikan, Muhamad. 2017. "Transformasi Dakwah Melalui Konseling Islam." *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication* 2 (1): 77–98.
- Saadi, Anwar. 2024. "Manajemen Konflik Perkawinan dalam Perspektif Al-Qur'an: Marital Conflict Management in the Perspective of Al-Qur'an." *Jurnal Bimas Islam* 17 (1): 75–100.
- Sadia, Sayyeda. 2024. "The Role of Counseling in Marital Conflict Management: An Islamic Perspective." *Islamic Studies Research Journal Abhāth* 9 (36). <https://doi.org/10.54692/abh.2024.09362206>.
- Saputro, Nurul Fitrian Eko dan Nurjannah. 2023. "Penguatan Konsep Empati Sebagai Kepribadian Konselor Dalam Pandangan Islam." *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 3 (2): 185–95. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v3i2.105>.
- Setiani, Mefta, Citra Wahyuni, Try Bunga Firma, Shalsa Savitri, dan Yoga Firdaus. 2022. "Hubungan Konten Parenting Islami dengan Gaya Parenting Pasangan Muda: Studi Kasus Pada Orang Tua Pengguna Instagram." *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 2 (2): 348–59. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.15575>.
- Susilawati, Ratih, Naufal Ahmad, dan Rijalul Alam. 2025. *THE IMPACT OF TOXIC PARENTING ON CHILDREN'S MENTAL HEALTH AT HIGH SCHOOL*. 08 (02): 222–42.
- Sutoyo, Anwar, Sinta Saraswati, Muslikah Muslikah, dan Agus Supriyanto. 2023. "The need for Islamic premarital counseling in Indonesia by professional school counselors." *Journal of Professional Teacher Education* 1 (1): 41–49. <https://doi.org/10.12928/jprotect.v1i1.492>.
- Ulfa, Handini Marliana, dan Ayu Faiza Algifahmy. 2025. *Islamic Counseling Guidance Strategy in Preventing Gender- Based Domestic Violence*. 13 (1): 39–51.

- Ummah, Athik Hidayatul. 2022. "Dakwah dan Komunikasi Persuasif Tuan Guru di Lombok dalam Penyampaian Pesan Vaksinasi Covid-19." *Jurnal Dakwah* 23 (1): 77-97. <https://doi.org/10.14421/jd.23.1.22.3>.
- Windy Ernaeny, Prof. Dr. Ali Murtadho, M. Pd., Levinia Dian Kristina Wati, S. Sos., dan Aptaarkhan Aurell Is Haque, S. Ag. 2025. "Islamic Family Counseling to Enhance Family Harmony in the Modern Era." *International Journal of Religious and Interdisciplinary Studies (IJoRIS)* 2 (1): 65-76. <https://doi.org/10.64529/bcwzfn76>.
- Zakia, Arini Zakia, Maryatul Kibtiyah, Hilma Nadia Faylasufa, Abdullah Nur, dan Ahmad Zidni Ilman. 2024. "APLIKASI TAZKIYATUN NAFS DALAM PSIKOTERAPI ISLAM." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 21 (2): 109-31. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-07>.